**UNGKAPAN BERMAKNA BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN**

**(SUATU KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

Irma Maria Lontoh

Jenny H. Pakasi

Martha Salea-Warouw

Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

[Marialontoh04@gmail.com](mailto:Marialontoh04@gmail.com)

**Abstract**

*The fishermen community is a community found in North Sulawesi, especially in the coastal area of Sario-Malalayang, Manado. With different cultural backgrounds, ethnicities, this group has its own uniqueness, especially in language. This research succeeded is finding expressions in the fishermen community in the coastal area of Sario-Malalayang. These expressions consist of forms of words, phrases, and clauses in accordance with the lingual forms of theory from Widdowson (1997: 3). The results of the study found a number of lingual forms in affixed words, which had a similar prefix as in the words ba-daseng, ba-kintu, ba-tono, ba-saoh, ba-pake. In addition, the majority of phrases contained in the results of the study are predominantly dominated by noun phrases, such as in the lips phrases of napo, puru loe, coolies, ikang itching, mulu sosoroka, gargantang tubir.*

*This research also succeeded in exploring and discovering cultural meanings. The meanings in the form of words, such as ‘badaseng’, ‘sunga’, then the form of a phrase, like ‘puru loe’, ‘mulu sosoroka’, then sentence expressions in the form of expressions like ‘udang deng katang so kurang sama’, ‘kase wora mar jang talapas’, ‘karja cuma sampe di kuli aer’, etc. The expressions encountered generally contain various cultural meanings, namely advice, satire, ridicule, seduction, warning, insults, and despair. Based on the conclusion, the researcher suggests to the next researcher, to be more comprehensive related to the use of Manado Malay language expression in different background and contexts in order to get a whole description about expressions system of Manado Malay language, especially in the fishermen community in North Sulawesi.*

***Keywords****: fishermen community, language and culture.*

**LATAR BELAKANG**

Budaya adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari pada pola tingkah laku dan pemikiran suatu kumpulan masyarakat. Budaya meliputi cara pemikiran manusia tentang kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan, moral, bahasa, seni, undang-undang dan pola tingkah laku yang berdasarkan adat, kebiasaan serta fesyen. (K. Dennick-Brecht, 2000: 38). Adapun unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh C. Kluckhon (dalam Koentjaraningrat. 2003:81) antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata  pencarian  hidup, sistem  religi, dan kesenian. Dari unsur-unsur tersebut, bahasa menjadi salah satu unsur-unsur terpenting dalam budaya.

Bloch and Trager dalam Lyons (1981:4) mendefinisikan *“A language is system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group co-operates.”* Menurut mereka bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama. Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya ialah linguistik. Linguistik adalah ilmu bahasa (Verhaar, 1966 : 1).

Dilihat dari perkembangannya, penyebaran pemakaian BMM (Bahasa Melayu Manado) sekarang ini semakin meluas sehingga sukar menentukan wilayah penutur aslinya berdasarkan sejarah dan letak geografis penutur BMM pertama kali tinggal. Hal ini disebabkan penduduk asli yang ada di Kota Manado telah bercampur baur dengan pendatang. Seperti pada masyarakat yang berdiam di pesisir Sario-Malalayang yang umumnya berprofesi sebagai nelayan. Mereka yang bermukim di wilayah pesisir tersebut, telah membentuk suatu kelompok masyarakat nelayan yang bernama “Panglima Antra Sulut” yang berlokasi di kawasan pesisir Sario-Malalayang. Kelompok nelayan ini dalam lingkup interaksi mereka telah membentuk pola pikir dan budaya yang spesifik.

**Perumusan masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk dan makna lingual pada ungkapan masyarakat nelayanSario-Malalayang?
2. Makna budaya apa saja yang terdapatpada ungkapan masyarakat nelayan Sario-Malalayang?

**Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna lingual pada ungakapan masyarakat nelayan Sario-Malalayang.
2. Menjelaskan makna budaya yang terdapat dalam ungkapan masyarakat nelayan Sario-Malalayang.

**Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

**Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan teori linguistik antropologi yang menyatakan adanya makna dibalik makna penggunaan bahasa, menyangkut ungkapan-ungkapan bermakna budaya pada masyarakat nelayan di kawasan pesisir Sario-Malalayang terkait dengan budaya mata pencaharian mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian linguistik antropologi ke depannya.

**Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya salah satu aset daerah yakni bahasa, sebagai bentuk pemertahanan kekayaan bahasa dan budaya masyarakat nelayan, karena dengan budaya itu, identitas masyarakatnya dapat dikenal terkait dengan kehidupan masyarakat nelayan yang ada di daerah kawasan pesisir Sario-Malalayang.

**Tinjauan Pustaka**

Berhubungan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang Bahasa Melayu Manado telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Salea-Warouw, (1981) menjelaskan tentang variasi Bahasa Melayu Manado. Lalamentik dan Salea Warouw (1985) dalam karya mereka berjudul “Partikel Bahasa Melayu Manado” mengulas tentang jenis-jenis partikel, partikel bentuk dasar dan partikel bentuk turunan.

Penelitian yang meninjau aspek bahasa dan budaya di antaranya: Pakasi (2019) dalam bukunya berjudul “Social Criticism, Eroticism, Ethics, and Morals, and Situation in Manado’s Malay Pantun”. Kemudian Pakasi dan Kalangi (2018) dalam jurnal mereka “Ungkapan Bermakna Budaya Pantun Melayu Manado”. Kemudian Manueke (2010) menganalis ungkapan bahasa bermakna budaya dalam masyarakat pengelola pesisir pantai Timut Tondano.

**Kerangka Teoretis**

1. Ungkapan

Ungkapan bahasa merupakan unsur bahasa yang menggambarkan budaya suatu masyarakat. Unsur bahasa yang dimaksud dapat berbentuk kata, frase, klausa bahkan kalimat. Ungkapan dibagi atas beberapa kategori yang disebut sebagai yang patut dipedomani, yang tidak patut dipedomani serta ungkapan yang generic atau netral yaitu tidak menyangkut baik buruk (Djayasudarma, 1997).

2. Bentuk Lingual

Dalam menganalisis bentuk-bentuk lingual menggunakan teori Widdowson, (1997:3).

3. Semantik

Palmer (1974: 1) menyatakan bahwa semantik merupakan istilah teknis yang digunakan untuk mempelajari makna, dan karena makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik.

Geoffrey Leech (1981: 19) membagi makna menjadi tujuh jenis. Dari tujuh jenis makna yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, peneliti hanya berfokus pada makna konseptual (conceptual meaning) atau disebut makna denotatif (denotative meaning). Leech (1981:9) mengutarakan bahwa, makna konseptual adalah faktor utama dalam komunikasi bahasa. Selain itu, makna konseptual juga merupakan bagian dari fungsi penting dalam bahasa dalam cara yang tidak dimiliki oleh oleh jenis-jenis makna lainnya.

4.Linguistik Antropologi

Foley (1997:3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa *(language)* dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial

5.Makna Budaya

Makna budaya dapat dikaji dari aspek penggunaan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Foley (1997: 24) bahwa linguistik antropologi memandang makna dari sudut pandang kebudayaan untuk menemukan makna dibalik penggunaan bahasa. Linguistik antropologi juga memandang bahasa dari konsep inti antropologi, yaitu mencari makna budaya yang ada dibalik ungkapan-ungkapan bahasa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993), dalam rangka penyediaan data, ada dua macam metode yang menjadi pilihan, yaitu metode simak dan cakap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan teknik sadap. Teknik ini terdiri dari teknik simak libat cakap (SLC). Teknik yang telah digunakan untuk menganalisis data yang telah tersedia disesuaikan dengan tujuan penelitian. Mula-mula data diidentifikasi dan diklasifikasikan, data yang ada dipertimbangkan kembali berdasarkan prinsip kecukupan dan kebutuhan data, dan diverifikasi dengan menganalisis dan menafsirkan lagi berdasarkan masalah dan fokus tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul berupa ungkapan-ungkapan yang terdapat pada masyarakat nelayan yang ada di kawasan pesisir Sario-Malalayang.

**PEMBAHASAN**

Bentuk dan makna lingual dalam ungkapan kelompok nelayan Sario-Malalayang

1. Kata
2. *Badaseng* (v)

Ba- daseng

kata dasar : daseng (n) ‘pondok’

Kal: *Kalo so badaseng basama-sama bagitu beking apa le*

‘Kalau sudah menginap seperti itu buat apa lagi’

Bentuk lingual: *Badaseng* merupakan kata berimbuhan yang memiliki dasar kata *daseng* yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) dan kemudian mendapatkan prefiks ba- menjadi badaseng yang kelas kategorinya mengalami perubahan menjadi kata kerja (verba) yang memiliki arti singgah atau juga menginap.

1. *Bapake* (v)

Ba- pake

Kata dasar: pake (n) ‘Jenis tali ikat yang diikat di perahu’

*Rupa banya da badapa ikang, jago dong pe bapake eh!*

‘Sepertinya banyak mendapat ikan, hebat jimat yang mereka pakai’

Bentuk lingual: *Bapake* merupakan kata berimbuhan yang memiliki dasar kata pake yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) dan kemudian mendapatkan prefiks ba- menjadi bapake yang kelas kategorinya mengalami perubahan menjadi kata kerja (verba) yang memiliki arti ‘memakai’ atau juga ‘menggunakan’.

1. *Bakintu* (v)

Ba- kintu

Kata dasar: kintu (n) ‘mata pancing’

Kal: *Da pi bakintu dimana le ngana ini?*

*‘*Pergi berhubungan intim dimana lagi kamu ini’

Bentuk lingual: *Bakintu* merupakan kata berimbuhan yang memiliki dasar kata kintu yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) dan kemudian mendapatkan prefiks ba- menjadi bakintu yang kelas kategorinya mengalami perubahan menjadi kata kerja (verba) yang memiliki arti ‘cara tangkap menggunakan mata pancing’.

1. *Batono* (v)

Ba- tono

Kata dasar: tono (v) ‘cara tangkap ikan di dasar’

Kal: *Napa kasiang so batono pe lama pa bos mar blum cair*

*‘*Napa kasihan sudah menunggu lama bos tapi belum cair’

Bentuk lingual: *Batono* merupakan kata berimbuhan yang memiliki dasar kata *tono* yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) dan kemudian mendapatkan prefiks ba- menjadi batono yang kelas kategorinya mengalami perubahan menjadi kata kerja (verba) yang memiliki arti ‘merendam’. Namun kata batono juga memiliki arti ‘menunggu’ ketika digunakan pada situasi berbeda.

1. *Katinting* (n)

Kata dasar : katinting ‘nama jenis perahu kecil’

Kal: *Biar katinting bagitu mar jang coba-coba*

‘Biar kecil begitu tapi jangan coba-coba’

Bentuk lingual: *katinting* merupakan kata dasar yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) yaitu perahu kecil. Dalam konteks kalimat di atas katinting mengalami perubahan makna yang berarti kecil yang kemudian kelas kategorinya menjadi kelas kata sifat (adjektiva) yang memiliki arti ‘kecil’.

1. *Sunga* (n)

Kata dasar : sunga (n) ‘nama jenis ikan’

Kal: *Pe sunga skali depe muka*

‘Sangat jelek wajahnya’

Bentuk lingual: *Sunga* merupakan kata dasar yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) yaitu ikan sunga. Dalam konteks kalimat di atas *sunga* mengalami perubahan makna yang berarti ‘jelek’ yang kemudian kelas kategorinya menjadi kelas kata sifat (adjektiva).

1. *Anyor* (v)

Kata dasar : anyor (v) ‘hanyut’

Kal: *Barang kalo so anyor sudah jo mo cari*

‘Barang kalau sudah pergi tidak usah dicari’

Makna lingual: *anyor* merupakan kata dasar yang memiliki kelas kategori kata kerja (verba) yang berarti hanyut. Dalam konteks kalimat ke dua, *anyor* mengalami perubahan makna menjadi ‘pergi’ dalam kategori kelas kata tidak ada perubahan karena keduanya merupakan kata kerja (verba)

1. *Todo* (adj)

Kata dasar : todo ‘tenang’

Kal: *Kase todo jo dulu ni masalah*

*‘*Tenangkan saja dulu masalah ini’

Bentuk lingual: *Todo* merupakan kata dasar yang memiliki kelas kategori kata sifat (adjektiva) yang berarti ‘tenang’.

1. *Sosoro* (n)

Kata dasar : Sosoro ‘nama jenis daun gatal’

Kal: *Sapa le mo suka model sosoro bagitu*

‘Siapa mau suka gaya sosoro begitu’

Bentuk lingual : *Sosoro* merupakan kata dasar yang memiliki kelas kategori kata benda (nomina) yang merupakan nama jenis daun gatal. Pada kalimat ke dua di atas, *sosoro* mengalami perubahan makna yang artinya ‘mesum’ yaitu seseorang yang memiliki sifat yang suka mesum terhadap lawan jenis mereka. Dalam kelas kata, sosoro mengalami perubahan kategori menjadi kelas kata sifat (adjektiva).

1. *Basaoh* (v)

Ba- saoh

Kata dasar : saoh ‘jangkar’

Kal : *Kurang samua tampa ngana mo basaoh akang*

‘Semua tempat kamu mau singgahi’

Bentuk lingual : Basaoh merupakan kata berimbuhan yang memiliki dasar kata saoh yang berarti ‘jangkar’ merupakan kelas kata yang berkategori kata benda (nomina) kemudian mendapatkan prefiks ba- menjadi basaoh yang berkategori kelas kata kerja (verba) yang bermakna ‘singgah’.

1. *Lobe* (n)

Kata dasar: lobe ‘lampu sorot’

Kal: *Ngana pi lobe pa dorang da beking apa*

‘Kamu pergi intip mereka sedang melakukan apa’

Bentuk lingual: *Lobe* merupaka kata dasar yang berarti ‘lampu sorot’. Lobe merupakan kelas kata yang berkategori kelas kata benda (nomina). Pada kalimat di atas, lobe mengalami perubahan makna yang berarti ‘mengintip’ yang berkategori kelas kata kerja (verba).

1. Frasa
2. *Bibir napo* (FN)

*‘*bibir besar’

*Kal: Mana nga pe tamang bibir napo*

‘Mana teman kamu yang bibirnya besar’

Bentuk lingual : *Bibir napo* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina bibir (inti) diterangkan oleh adjektiva *napo* (pewatas).

1. *Puru loe* (FN)

*‘*perut buncit/berlemak’

*Kal: Pe gaga tre mar puru loe*

‘Cantik tapi perut buncit’

Bentuk lingual: *puru loe* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina *puru* (inti) diterangkan oleh adjektiva *loe* (pewatas).

1. *Kuli aer* (FN)

*‘*kulit air’

*Karja cuma di kuli aer bagitu nda guna*

‘Kerja hanya di permukaan seperti itu tidak guna’

Bentuk lingual : *kuli aer* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina *kuli* (inti) diterangkan oleh nomina *air* (pewatas)*.*

1. *Ikang gatal* (FN)

‘ikan gatal’

*Jang badekat, ikang gatal dia*

‘Jangan mendekat, dia ikan gatal’

Bentuk lingual : *ikang gatal* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina *ikang* (inti) diterangkan oleh adjektiva *gatal* (pewatas).

1. *Mulu sosoroka* (FN)

*‘mulut sosoroka’*

*Jang batamang deng dia dari dia mulu sosoroka*

‘Jangan berteman dengan dia karena dia tukang gossip’

Bentuk lingual: *mulu sosoroka* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina *mulu* (inti) diterangkan oleh adjektiva *sosoroka (*pewatas).

1. *Gargantang tubir* (FN)

*‘*pemakan banyak’

*Dasar jo ngana gargantang tubir*

‘Dasar kamu pemakan banyak’

Makna lingual: *gargantang tubir* merupakan gabungan kata yang membentuk frasa nomina. Nomina gargantang (inti) diterangkan oleh nomina tubir (pewatas).

**Makna budaya dalam ungkapan masyarakat nelayan Sario-Malalayang**

1. *Paka-paka omba*

*Ngana cuma tau ba tangka ikang di paka-paka omba mo ba stel!*

‘Kamu cuma tau menangkap ikan di tepi pantai mau bergaya!’

Makna budaya :

Bagi seorang nelayan pantang bagi mereka untuk tidak memiliki nyali yang besar ketika mereka hendak menangkap ikan di kawasan laut yang dalam. Jadi ketika seorang nelayan mendengar ungkapan ini, mereka cukup tersinggung karena merendahkan kemampuan mereka ketika hendak melaut. Adapun ungkapan ini dimaksudkan untuk menepis sikap sombong atau bualan oleh nelayan yang lain yang sering berbicara berlebihan yang berbanding terbalik pada kemampuan nelayan tersebut yang tak bisa melaut di laut dalam.

1. *Gargantang tubir*

*Napa gargantang tubir so kamari!*

‘Ini pemakan banyak sudah datang!’

Makna budaya:

Ungkapan inimengandung makna seseorang yang diibaratkan memiliki tenggorokan seperti *tubir* (jurang). Seseorang yang mendapat julukan istilah ini cenderung memiliki selera makan/minum yang berlebihan. Oleh karena itu masyarakat nelayan menggunakan istilah ini sebagai bahan ejekan terhadap untuk menyindir seseorang yang selera makannya banyak.

1. *Mulu sosoroka*

*Dasar jo ngana mulu sosoroka*

‘Dasar kamu tukang gosip’

Makna budaya:

Ungkapan ini bermakna teguran bagi seseorang yang suka bergosip tentang kehidupan orang lain. Mereka yang memiliki sifat seperti ini disebut sebagai tukang gosip, dan tidak baik dijadikan sahabat dekat karena sering menceritakan kejelekan nelayan yang satu terhadap nelayan yang lain. Hal Ini membuat para nelayan harus menegur dan memperingatkan pada para nelayan agar tidak terlalu dekat dengan mereka yang suka bergosip.

1. *Bapake*

*Pelaris skali tu rumah makang, paling kwa da bapake!*

‘laris sekali rumah makan itu, pasti memakai jimat’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung makna kecurigaan atas rejeki seseorang yang dianggap berlebihan. Mereka menganggap bahwa kemudahan seseorang untuk mendapatkan rejeki dilarbelakangi penggunaan suatu benda (jimat) yang digunakan untuk melariskan atau mempermudah seseorang untuk mendapat rejeki yang melimpah. Hal ini dikarenakan konon sebelumnya para nelayan-nelayan terdahulu menggunakan *pake* sebagai sarana sumber pendapatan hasil tangkap yang banyak ketika melaut.

1. *Sapa le mo suka model sosoro bagitu*

‘Siapa lagi mau suka perilaku mesum begitu’

Makna budaya:

Ungkapan ini bermakna ketidaktertarikan pada perilaku atau sifat seseorang yang memiliki perawakan yang mesum atau genit terhadap orang lain. Ungkapan ini merefleksikan budaya para nelayan Sario, sekalipun mereka tergolong masyarakat pinggiran yang ada di kota Manado, mereka memiliki rasa harga diri yang tinggi untuk menentukan pasangan hidup mereka tidaklah sembarangan.

1. *Batamang suntung*

*Payah batamang suntung bagitu*

‘Payah berteman yang suka mengambil untung seperti itu’

Makna budaya:

Makna *batamang suntung* bukan berarti seorang nelayan memakan teman mereka, tetapi dalam kehidupan nelayan makna ini bisa berarti bahwa nelayan tersebut memiliki sifat atau tabiat yang suka mengambil rejeki milik nelayan lain. Tidak mau berusaha tetapi hanya mau saja menempel kepada yang lain.

1. *Puru loe*

*Pe gaga tre mar sayang puru loe*

‘Cantik tapi saya perut besar’

Makna budaya:

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan sering sekali bercanda dengan yang lain. Selera humor mereka yang tinggi membuat orang lain senang dan nyaman untuk hidup berkawan dengan mereka. Tak tanggung-tanggung sekalipun masih termasuk seorang pendatang mereka tidak ada jarak untuk saling bertegur sapa ataupun bercanda. Selain itu, kegiatan-kegiatan mereka yang sering terlibat dengan kehidupan biota laut ikut terbawa-bawa dalam kehidpan mereka sehari-hari. Seperti pada jenis ikan loe ini, karena bentuknya yang tak biasa dengan ikan yang lain, yang memiliki bentuk perut yang besar (berlemak), membuat para nelayan merasa lucu untuk menjadikan ikan ini sebagai bahan ejekan oleh para nelayan. Mereka menganggap bahwa seseorang yang memiliki perut besar diibaratkan seperti ikan loe.Hal ini bisa saja seseorang yang menjadi sasaran ejekan, merasa tersinggung atau juga tidak peduli terhadap gurauan oleh para nelayan.

1. *Kuli aer*

*Karja cuma sampe di kuli aer bagitu nda guna*

‘Kerja cuma sampai di kulit air tidak berguna’

Makna budaya:

Ungkapan ini bermakna sindiran sebagai ekspresi seseorang dalm memberikan penilaian kepada seseorang yang memiliki pengetahuan yang masih dangkal atau masih kurang terampil dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, ungkapan ini merefleksikan seseorang yang kerjanya hanya setengah-setengah saja, tidak mau bekerja lebih untuk memberikan hasil yang baik terhadap rekan-rekan nelayan yang lain. Seorang yang memiliki sifat seperti cenderung malas dan hanya berharap saja pada teman-teman yang lain

1. *Bakintu*

*So pi bakintu dimana le ngana*

‘Sudah pergi berhubungan intim di mana lagi kamu’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung makna sindiran. Bakintu dalam ungkapan ini lebih menjurus pada suatu kegiatan intim seperti berhungan seks. Kegiatan tersebut adalah hubungan badan antara seorang pria dan wanita layaknya suami istri. Ungkapan ini jelas mengarahkan pada suatu kegiatan yang tidak lazim dan sukar dimengerti oleh mereka yang bukan bagian dari masyarakat nelayan. Ungkapan ini bisa saja mengandung makna sindiran, atau bisa saja hanya sebuah lelucon untuk mengejek seseorang.

1. *Batono*

*So riki batono dua hari dua malam nyanda jo badapa*

‘Sudah menunggu dua hari dua malam tidak juga mendapat’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengekspresikan rasa kecewa seorang nelayan karena sudah menunggu sampai berhari-hari untuk mendapatkan ikan tapi tidak menghasilkan apa-apa. Adanya rasa lelah dan kecewa yang dirasakan oleh nelayan tersebut.

1. *Bibir napo*

*Nda datang nga pe tamang bibir napo?*

‘Tidak datang teman kamu yang bibirnya besar?’

Makna budaya:

Masyarakat nelayan memiliki sifat humor yang tinggi dalam menilai sesuatu yang dianggap mereka lucu/unik. Mereka yang mendapat julukan ini cenderung memiliki bentuk bibir yang besar.Sudah menjadi kebiasaan para nelayan, kehidupan mereka tak lepas dengan sikap lepas dan acuh tak acuh untuk menyebut seseorang yang mereka anggap lucu atau unik untuk dijadikan bahan candaan dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, jika kita sudah menjadi bagian dari mereka, harus memiliki selera humor yang tinggi sehingga tidak mudah tersinggung.

1. *Mo bilang katang nintau udang*

‘Mau bilang kepiting tidak tahunya udang’

Makna budaya:

Ungkapan ini biasanya menjadi teguran kepada mereka yang sering membicarakan kekurangan seseorang tanpa melihat kekurangan mereka sendiri sebelum menceritakan keburukan orang lain. oleh karena sifat mereka itu, akhirnya mereka dinilai memiliki sifat yang sama saja dengan seseorang yang mereka bicarakan. Seperti ketahui, tekstur warna kepeting dan udang memiliki warna yang sama bila digoreng untuk dimakan. Jadi sekalipun bentuk mereka berbeda tetapi memiliki sifat yang sama.

1. *Jubi*

*Awas jang sampe dapa jubi!*

‘Awas jangan sampai dapa pana’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung makna peringatan kepada seseorang agar berhati-hati dalam bergaul, karena sifat karakter seseorang berbeda dengan yang lain. Jika kita sudah merasa nyaman atas penerimaan pergaulan kita dengan lingkungan kita sendiri, belum tentu kita dengan mudahnya bisa diterima di lingkungan orang lain. bisa jadi kita ditolak bahkan dipukul oleh mereka yang tidak menyukai keberadaan kita. Oleh sebab itu, ungkapan ini mengandung makna yang cukup besar untuk lebih berhati-hati dalam bergaul.

1. *Sunga*

*Pe sunga skali depe muka*

‘Jelek sekali wajahnya’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung hinaan dan merupakan perilaku yang tidak baik apabila digunakan oleh mereka yang dengan sengaja untuk meremehkan orang lain dan menghina fisik orang lain. Ungkapan ini terjadi dalam konteks percakapan antara anak-anak gadis nelayan yang sedang melihat foto salah satu teman mereka di media sosial, yang mungkin saja teman tersebut memiliki wajah yang tidak tampan/cantik.

1. *Tamakang umpan*

*So tamakang umpan dorang*

‘Sudah termakan umpan mereka’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung makna seseorang yang mudah percaya pada omongan seseorang atau mudah terhasut oleh isu-isu yang belum tentu benar. Hal ini bisa berdampak negatif karena bisa saja mengakibatkan hal-hal yang tidak baik pada kehidupan seseorang.

1. *Kase wora mar jang talapas*

‘Beri kelonggaran tapi jangan terlepas’

Makna budaya:

Ungkapan ini mengandung makna nasehat untuk memberikan kebebasan kepada hidup seseorang tetapi tetap dalam pengawasan. Hal ini bentuk pembelajaran hidup bagi masyarakat nelayan untuk tetap mengajarkan anak-anak mereka untuk menjadi manusia-manusia yang bebas untuk menentukan jalan hidup mereka tetapi mereka tetap menjaga kebebasan itu. Ungkapan ini juga secara tidak langsung mengajarkan kita agar tidak terlalu mengekang sesuatu yang kita miliki, karena jika tidak hal tersebut akan pergi dan tak kembali lagi.

**SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menemukan ungkapan-ungkapan pada masyarakat nelayan di kawasan pesisir Sario-Malalayang. Ungkapan-ungkapan tersebut terdiri atas bentuk-bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat sesuai dengan teori bentuk-bentuk lingual dari Widdowson (1997: 3). Hasil penelitian dtemukan beberapa bentuk-bentuk lingual pada kata berimbuhan, yang memiliki prefiks ba- seperti pada kata *ba-daseng, ba-kintu, ba-tono, ba-saoh, ba-pake.* Selain itu bentuk frasa yang terdapat dalam hasil penelitian hampir sebagian besarnya didominasi frasa nomina, seperti pada frasa *bibir napo, puru loe, kuli aer, ikang gatal, mulu sosoroka, gargantang tubir.* Dari hasil penelitian ini, membuktikan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada tak lepas dari kehidupan masyarakat nelayan, baik dari jenis alat tangkap ikan, cara tangkap ikan, serta hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan melaut dari masyarakat nelayan Sario-Malalayang.

Penelitian ini juga berhasil menggali dan menemukan makna khusus pada ungkapan-ungkapan masyarakat nelayan di kawasan pesisir Sario-Malalayang. Makna-makna tersebut dalam bentuk kata, seperti *badaseng* bermakna ‘menginap’ *sunga* bermakna ‘jelek’, bentuk frase, seperti *puru loe* bermakna ‘perut besar’, *mulu sosoroka* bermakna ‘tukang gosip’ kemudian ungkapan bahasa berbentuk kalimat, seperti ungkapan *udang deng katang so kurang sama* yang memiliki makna ‘melihat diri sendiri sebelum menceritakan keburukan orang lain’, ungkapan *kase wora mar jang sampe talapas* yang bermakna ‘memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengawasan’, ungkapan, *so tamakang umpan* yang bermakna ‘seseorang yang mudah percaya pada cerita tanpa mencari kebenaran cerita tersebut’, ungkapan *awas dapa jubi* yang bermakna ‘berhati-hati dalam bergaul’, ungkapan *karja cuma sampe di kuli aer* yang bermakna ‘tidak menekuni suatu pekerjaan’, dll. Dari keseluruhan ungkapan, gambaran perilaku dan cara hidup adalah konsep nilai yang paling banyak digunakan dalam berbagai bentuk kiasan. Ungkapan-ungkapan yang ditemui umumnya mengandung berbagai makna budaya, yakni nasihat, sindiran, ejekan, rayuan, peringatan, teguran, hinaan, dan keputusasaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bloomfield, L. 1933. *Language.* New York: Holt Ltd.

Casson, R.W. 1981. *Culture and Cognition : Antropological Perspective.* New York MacMillan Publishing Co,Inc.

Chaer, A. 1990*. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta : Rineka Cipta.

----------- 2007. *Kajian Bahasa Struktural Internal, Pemakaian dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Cook, W. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Holt, Rineheart and Wiston, Inc.

Djadjasudarma, F. 1997. *Nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Duranti, A. 1997. *Linguistic Antropologi.* Cambridge : Cambridge University Press.

Foley, A.W. 1997. *Antropological Linguistics : An Introduction.* England: Black Publisher.

Geertz, C. 1973. *The Intrepretation of Cultures : Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc, Publisher.

Hymes, D. 1964. *Languange in Culture and Society. A Reader in Linguistics and Antropology.* New York : Harper & Row, Publishers, Inc.

Hymes, D. 1974. *Linguistics Method in Etnography: Its Development in The Method and Theory in Linguistics, Edited by Paul L. Garvin, Mouton Hague.* USA.

Karisoh-Nayoan, G. Liwoso, K. Dojosuntoro, dan L. Kembuan. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Manado.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi.* Jakarta : Dian Rakyat.

--------------------- 1997. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi, Jilid 2*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridaklasaksana, H. 1984. *Tata Bahasa Deskrptif Bahasa Indonesia Sintaksis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

---------------------- 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, J. 1981. *Language and Linguistics.* New York: Cambridge University Press.

Lalamentik, W. H. C. M. dan M. Salea-Warouw. 1985. *Partikel Bahasa Melayu Manado*: P2T Unsrat.

Manueke, E. 2010. *Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya dalam Masyarakat Pengelola Pesisir Pantai Timur Tondano.* Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Muslich, M. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Refika Aditama.

Pakasi, J. 2019. *Social Criticism, Eroticism, Ethics, and Morals, and Situation in Manado’s Malay Pantun.* Yogyakarta. Pustaka Pranala.

Pakasi, J dan L. Kalangi 2018. *Ungkapan Bermakna Budaya Pantun Melayu Manado.* Manado : Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Rumate, J. 2011. *Makna Budaya di Balik Pesan Teks SMS Masyarakat Manado*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Salea, W. 1981. *Variasi Bahasa Melayu Manado.* Duta Budaya No.15 tahun 1981. Fakultas Sastra Unsrat.

----------- 1985. *Kamus Manado – Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta.

Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Oxford: Westview.

Senduk, A. 2008. *Pola Pikir di Balik Ungkapan Metaforis Bahasa Melayu Manado: Sebuah Kajian dari Perspektif Linguistik Antropologi.* Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Spradley, J.P. 1979. *Metode Etnografi.* PT Tiara Wacana, Cet.2 Yogya. Yogyakarta.

Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana. Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik.* Bandung. Yrama Widya.

Sudaryanto. 1993. *Aneka dan Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Gajah Mada.

Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-Asas Linguistik Umum. Gajah Mada University Press. Yogyakarta